

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah homo sapiens, sekaligus homo socius. Manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa kehadiran orang lain dalam kehidupannya.¹ Sebagai makhluk sosial, esensi hidup manusia sangat terkait erat dengan keberadaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa bergantung satu sama lain. Ketergantungan ini membuat manusia terus-menerus membutuhkan orang lain untuk menegaskan keberadaannya.²

Dalam proses pengembangan diri, manusia hidup berdampingan dengan orang lain di dalam masyarakat. Kebersamaan menciptakan suasana positif yang kaya, di mana manusia menemukan dukungan emosional dan berbagi baik kebahagiaan maupun kesedihan. Melalui interaksi dengan sesama, manusia juga membangun rasa memiliki dan identitas bersama. Gotong royong dan kolaborasi memungkinkan manusia meraih tujuan yang lebih besar daripada yang bisa dicapai seorang diri. Pengetahuan dan pengalaman manusia berkembang melalui pertukaran ide dan perspektif yang beragam. Singkatnya, hidup dalam suatu komunitas memberikan rasa aman, memperkaya jiwa, dan memajukan peradaban.

¹ Felix Bhagi, Alteritas; *Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan* (Etika Politik dan Postmodernisme), (Mauere: ledalero, 2012), hlm. 5.

² Damardjati Supadjar, "Hakikat Manusia (Tinjauan Filosofis)", *Unisia* 13, no. 20 (1993): 8–13, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss20.art1>.

Namun, dinamika interaksi sosial juga tidak terlepas dari adanya persaingan yang kadang bisa menciptakan suasana negatif. Keinginan untuk menjadi lebih baik, unggul, atau merebut sumber daya yang terbatas seringkali memicu kompetisi. Jika tidak dikelola dengan bijaksana, persaingan ini bisa menimbulkan kecemburuan, permusuhan, bahkan konflik. Tekanan untuk selalu berprestasi dapat menyebabkan stres dan kecemasan. Dalam beberapa kasus, fokus pada kemenangan pribadi dapat mengesampingkan nilai-nilai kebersamaan dan empati, sehingga hubungan antarindividu menjadi renggang dan individualisme pun merajalela.

Sejak awal peradaban sejarah dunia telah diwarnai oleh narasi persaingan dan kompetisi. Perebutan sumber daya, kekuasaan, dan ideologi seringkali memicu konflik dan peperangan antar bangsa, suku, maupun kelompok. Politik *divide et impera* (pecah belah dan kuasai), yang telah lama menjadi strategi penguasaan, secara sistematis menanamkan benih perpecahan, merobek jalinan sosial, dan meninggalkan luka mendalam. Perang kolonial, perang antar suku, persaingan ekonomi global yang tidak setara, hingga konflik saudara yang tragis, semuanya adalah manifestasi dari dinamika persaingan yang tidak terkendali.³

Konflik-konflik ini tidak hanya merenggut nyawa dan menghancurkan infrastruktur, tetapi juga meninggalkan bekas luka psikologis dan sosial yang mendalam. Individu yang kehilangan orang terkasih, mengalami trauma akibat kekerasan, atau terpaksa hidup dalam pengungsian, seringkali mengalami *broken*

³ Indah Wahyu and Puji Utami, "Kolonialisme Dan Perlawanan Bangsa Indonesia", vol. 4, 2021.

self" dan *broken heart*. Keluarga yang bercerai-berai akibat perang atau kebijakan diskriminatif mengalami *broken home*. Lebih luas lagi, masyarakat yang terfragmentasi oleh konflik berkepanjangan, ketidakadilan, dan hilangnya rasa saling percaya, menjelma menjadi *broken society*.

Dalam konteks ini, filsafat hadir sebagai upaya untuk memahami akar permasalahan dan menawarkan jalan keluar. Berbagai aliran pemikiran telah mencoba menganalisis sifat dasar manusia, struktur kekuasaan, dan dinamika sosial yang melahirkan persaingan dan perpecahan. Beberapa filsuf menyoroti egoisme dan keinginan untuk berkuasa sebagai pendorong utama konflik, sementara yang lain menekankan peran sistem sosial dan ketidakadilan struktural.⁴

Bagi masyarakat *Atoin Meto* di Timor Tengah Utara (TTU), pengalaman sejarah juga diwarnai oleh pahitnya persaingan dan perpecahan. Penjajahan dengan politik *divide et impera* secara langsung menggerogoti persatuan dan kesatuan masyarakat.⁵ Taktik ini berhasil memecah belah kelompok-kelompok masyarakat, memicu konflik internal, dan melemahkan perlawanan terhadap penjajah. Selain itu, dinamika sosial dan ekonomi lokal juga tidak terlepas dari potensi persaingan yang dapat memicu ketegangan antar kelompok atau individu. Pengalaman perang melawan penjajah, potensi konflik antar suku di masa lalu, persaingan ekonomi yang mungkin menimbulkan kesenjangan, dan bahkan potensi perpecahan internal dalam

⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 7.

⁵ Karina Oktavia, Sitorus Salsalina, and Gurusina Rosmaida, "Devide Et Impera : Kebijakan Politik Belanda Dalam Memecah Persatuan Di Nusantara" 1, no. 2 (2024): 315–318.

masyarakat, semuanya menjadi bagian dari lanskap sosio-historis yang membentuk pemahaman masyarakat *Atoin Meto Pah* tentang persatuan dan perpecahan.

Dalam menghadapi realitas persaingan dan potensi perpecahan ini, kearifan lokal *Atoin Meto Pah* TTU *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* hadir sebagai respons filosofis dan etis yang mendalam. Ungkapan yang berarti "satu hati satu pikiran" dan "saling memberi saling menerima" ini bukan sekadar slogan, melainkan mengandung nilai-nilai fundamental tentang persatuan, solidaritas, dan resiprositas yang diyakini sebagai kunci untuk mengatasi perpecahan dan membangun kehidupan bersama yang harmonis.⁶ Filosofi ini mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi tantangan, saling mendukung dalam kesulitan, dan membangun relasi yang didasarkan pada saling menghormati dan memberi manfaat.

Skripsi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna filosofis dari kearifan lokal *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* sebagai respons terhadap realitas *broken* yang mungkin dialami oleh individu maupun masyarakat *Atoin Meto Pah* TTU, terutama dalam konteks sejarah mereka yang diwarnai oleh pengalaman penjajahan dan potensi konflik. Melalui lensa Etika Wajah Levinas, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mengandung imperatif etis untuk mengakui dan bertanggung jawab terhadap "yang-lain," sehingga mampu menawarkan jalan penyembuhan dan rekonsiliasi bagi *broken self, broken heart, broken home* dan *broken society*. Dengan ini penulis membuat

⁶ Yakobus Kolne, "Politik Etnis Flores Timur Di Kabupaten Timor Tengah Utara Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2015," *Jurnal Ilmu Politik* 9 (2018): 82–92.

suatu kajian ilmiah dengan judul: "**Makna Filosofi Kearifan Lokal *Atoin Meto Pah TTU Nekaf Mese Ma Ansaof Mese Menurut Konsep Wajah Levinas***"

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna filosofi Spirit *Atoin Meto Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* dalam budaya Timor?
2. Bagaimana konsep wajah menurut Emmanuel Levinas dapat diterapkan untuk memahami filosofi tersebut?
3. Apa hubungan antara nilai-nilai dalam filosofi kearifan lokal *Atoin Meto* dengan prinsip etika dalam konsep wajah Levinas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis makna filosofi kearifan lokal *Atoin Meto Nekaf Mese Ma Ansaof Mese*.
2. Menyusun pemahaman tentang bagaimana konsep wajah Levinas dapat menerangi makna filosofi tersebut.
3. Menjelaskan hubungan antara nilai-nilai dalam filosofi kearifan lokal *Atoin Meto* dengan prinsip etika Levinas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Personal

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman yang lebih baik bagi penulis mengenai teori filsafat dalam konteks fenomena sosial yang dialami sehari-hari. Selain itu, karya ini bertujuan untuk memberikan pemahaman

yang lebih dalam mengenai filosofi kearifan lokal *Atoin Meto* dalam Budaya Timor bagi pembaca, serta menawarkan perspektif baru dalam memahami nilai-nilai lokal dengan menggunakan teori etika Levinas. Lebih dari itu, penyelesaian penelitian ini merupakan salah satu syarat utama yang harus dipenuhi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi terkait, sesuai dengan kurikulum dan peraturan akademik yang berlaku.

1.4.2 Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat menyediakan kontribusi akademik terhadap kajian filsafat dan antropologi budaya, khususnya dalam konteks Timor. Diharapkan juga agar sivitas akademika meningkatkan dan mengapresiasi penelitian konteks budaya dalam kacamata filsafat untuk pertumbuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

1.4.3 Manfaat Institusional

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan institusi tempat penulis bernaung, khususnya dalam bidang filsafat dan ilmu budaya. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan referensi dan kajian lebih lanjut bagi mahasiswa dan peneliti di lingkungan institusi, mendorong pengembangan riset lintas disiplin ilmu.

1.4.4 Manfaat Sosial

Karya ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai budaya lokal Timor melalui pendekatan filosofis. Dengan adanya perspektif baru dalam memahami Spirit *Atoin Meto*, penelitian ini berpotensi meningkatkan apresiasi dan pelestarian budaya asli Timor di tengah masyarakat, serta mendorong dialog interkultural yang lebih mendalam.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan merujuk pada pendekatan analisis hermeneutik. Dengan metode ini, penulis ingin mengungkapkan lapisan makna filosofis *Nekaf Mese Ansaof Mese* dalam dialog dengan pemikiran Levinas. Metode ini berfokus pada interpretasi dan pemahaman teks, wacana, atau fenomena budaya, dengan mengakui bahwa makna selalu bersifat kontekstual, berlapis, dan memerlukan penafsiran mendalam. Ini melibatkan siklus hermeneutik, di mana pemahaman bagian-bagian membentuk pemahaman keseluruhan, dan sebaliknya.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara sistematis tulisan ini disajikan dalam lima bab yang terdiri dari. Bab 1 merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metodologi Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan uraian tentang *Atoni meto Pah* TTU dan kearifan lokal *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese*, terkait pengertian secara harfiah dan etimologis, sejarah lahirnya kearifan ini, pola hidup masyarakat *Atoni Meto* dan sistem sosial politiknya.

Bab III memuat Biografi, latar belakang Pemikiran, dan istilah-istilah kunci dalam filsafat Emmanuel Levinas. Dalam bagian biografi, penulis membahas tentang riwayat hidup dan karya-karya yang dihasilkan oleh Emmanuel Levinas. Dalam bagian latar belakang pemikiran, penulis membaginya ke dalam dua poin, yaitu pertama, latar belakang kehidupan, yang di dalamnya terdapat pengaruh tradisi Yahudi dan tradisi filsafat barat, dan kedua, pengaruh pemikiran para filsuf seperti

Rene Descartes, Martin Buber, dan Immanuel Kant. Dalam bagian istilah-istilah kunci, penulis membaginya ke dalam lima poin, yaitu etika, wajah, Tuhan, totalitas, dan tanggung jawab.

Bab IV Pada bab ini, penulis akan menguraikan dan menganalisis makna filosofi kearifan lokal *Atoin Meto Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* dalam budaya Timor, serta bagaimana filosofi ini dapat dipahami melalui perspektif konsep wajah Emmanuel Levinas. Pembahasan akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, yaitu:

(1) Apa makna filosofi Kearifan lokal *Atoin Meto Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* dalam budaya Timor?

(2) Bagaimana konsep wajah menurut Emmanuel Levinas dapat diterapkan untuk memahami filosofi tersebut?

(3) Apa hubungan antara nilai-nilai dalam filosofi Kearifan lokal *Atoin Meto* dengan prinsip etika dalam konsep wajah Levinas?

Bab V sebagai bab kesimpulan dan peralatan kritis. Penulis memberikan kesimpulan dan penilaian kritis yang merupakan hasil upaya penulis dalam memaparkan topik ini.